

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman di era modern memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat dunia termasuk pada bidang teknologi yaitu media sosial. Media sosial merupakan pemakaian internet yang banyak dituju oleh pengguna di seluruh dunia. Kondisi tersebut membuat media sosial sebagai platform yang telah menyediakan berbagai konten di internet dengan kapasitas besar hingga terus berkembang karena sangat aktif dalam berinteraksi antar pengguna (Dewi & Ibrahim, 2019). Salah satu jenis media sosial yang sering digunakan untuk media hiburan adalah Tik-Tok. Tik-Tok digunakan dari berbagai kalangan termasuk remaja (Rahmana, Putri, Damariswara, 2022).

Aplikasi Tik-Tok dikenal sejak tahun 2016 hingga sampai sekarang. Pada tahun 2023 ini, media sosial di Indonesia terus mengalami perkembangan pesat sehingga menjadikan para pengguna bisa narsis dalam mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan gaya. Aplikasi Tik-Tok juga memiliki berbagai macam fitur untuk membuat video agar lebih menarik untuk ditampilkan seperti fitur musik, fitur wajah seperti bisa menampilkan wajah sedih, lucu, senang, ataupun marah. Kebanyakan dari pengguna aplikasi tik-tok adalah remaja, remaja inilah tidak bisa terlepas dengan narsisme, sehingga membuat aplikasi Tik-Tok menjadi semakin populer (Fatimah & Syadzali, 2022).

Tik-Tok mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Jumlah itu mengalahkan aplikasi populer lain semacam YouTube,

WhatsApp, Facebook Messenger, dan Instagram (Aji, 2018). Ada sekitar 10 juta pengguna aktif aplikasi Tik-Tok di Indonesia (Bohang, 2018).

Pada masa remaja mulai menampilkan diri dengan cara yang ditempuh biasanya dengan menunjukkan dirinya di media sosial. Namun, diketahui bahwa cara remaja tersebut terkesan berlebihan sehingga memiliki kecenderungan berperilaku narsis (Setiyowati, Putri, Hotifah, Malang, 2023).

Narsistik merupakan hasrat menyukai diri sendiri secara berlebihan, gejala ini lalu disebut narsisme. Narsis mendorong orang untuk menilai dan menerima dirinya sendiri seperti apa adanya dan menimbulkan rasa percaya diri yang seimbang dan membuat seseorang bahagia dengan keadaan dirinya, sifat narsis ini bisa menjadi masalah patologis jika kepercayaan diri seseorang terlalu berlebihan seperti diri sendiri dipandang terlampau hebat, terlampau cantik, dan melampaui orang-orang lain disekitarnya. Narsisisme merupakan perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan (Sandler, Person, Fonagy, 2020). Pada dasarnya narsis merupakan bentuk dari aktualisasi diri yang dilakukan individu sebagai bentuk kecintaan terhadap diri secara berlebihan. Orang yang menunjukkan gejala ini disebut narsis (Kristanto, 2012).

Pelaku narsisme sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna, serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal yang terpenting (Pratiwi & Rusinani, 2020).

Perilaku narsistik merupakan suatu gangguan kepribadian yang dialami oleh individu yang memiliki kecintaan berlebihan terhadap dirinya, sehingga memiliki anggapan bahwa dirinya sangat penting dan selalu ingin dikagumi oleh orang lain

dengan cara mencari perhatian melalui media sosial (Muslimin, Yusuf, dkk., 2019). Penderita gangguan kepribadian narsistik memiliki perasaan yang tidak masuk akal dan beranggapan bahwa dirinya sebagai orang penting dan lebih fokus terhadap dirinya sendiri sehingga hanya menuangkan sedikit empati dengan orang lain. Individu akan merasa nyaman apabila orang lain mengagumi dirinya dan cenderung memanfaatkan orang lain demi kepentingan sendiri, apabila individu tidak mampu mewujudkan harapan-harapannya maka individu akan mengalami *loneliness* (Durand & Barlow, 2007).

Munculnya perilaku narsistik pada individu adalah keinginan untuk mendapatkan pujian dari orang banyak yang dilakukan secara sengaja dalam bermain aplikasi Tik-tok, seseorang pengidap kepribadian narsistik salah satu indikasinya adalah haus akan pujian hal ini sejalan dengan merebaknya fenomena selfie atau berswafoto menggunakan kamera dan video konten hasil dari pengguna aplikasi Tik-tok. Dampak dari perilaku narsistik kecanduan aplikasi Tik-tok yaitu akan kehilangan rasa empati dengan sikap memaksa dan marah secara berlebihan apabila keinginannya tidak terpenuhi merupakan aspek yang mendorong efek harga diri (Budiman, 2020). Apabila remaja mendapatkan apa yang diharapkannya maka akan merasa dirinya berharga. Keberhargaan diri tersebut ditentukan oleh faktor persetujuan sosial dalam bentuk persetujuan dari orang lain. Tidak hanya dapat meningkatkan harga diri saja namun juga dapat mengurangi harga diri remaja dan *loneliness* pada remaja (Putri, 2021).

Bentuk perilaku narsisme adalah memiliki sikap yang berlebihan, dan lebih mementingkan diri sendiri yang akan memiliki keinginan untuk diakui oleh orang

lain. Dipenuhi dengan fantasi seperti terobsesi dengan ketenaran, terobsesi dengan keindahan tubuh dan lainnya, yang akan selalu membutuhkan kekaguman dan pujian yang berasal dari orang lain. Merasa diri spesial seperti menganggap dirinya istimewa dan unik. Memiliki kebutuhan untuk dikagumi seperti mendapatkan perhatian, maka individu yang memiliki rasa narsistik akan merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan yang istimewa dengan makna orang lain harus selalu mengikuti apa yang menjadi kemauannya. Mengeksploitasi hubungan interpersonal yaitu memanfaatkan orang lain untuk dapat mencapai tujuan. Adanya perasaan iri seperti akan melakukan segalanya untuk mencapai pujian yang diinginkan, dan menganggap bahwa orang lain juga iri terhadap apa yang dilakukannya (Putri, 2021).

Narsisme yang rendah memperlihatkan seberapa tinggi harga diri yang dimiliki oleh seseorang (Elliya & Rahma, 2020). Narsisme dapat membuat individu terlalu berlebihan mengunggah foto diri sendiri ke media sosial guna ingin dipuji dan mendapat pengakuan dari orang lain (Najib dkk., 2018).

Berdasarkan wawancara dengan subjek pertama berinisial S. Subjek berusia 13 tahun. S menyatakan bahwa sering bermain Tik-Tok setelah pulang dari sekolah dengan membuat konten video, foto menggunakan fitur filter, mengedit video yang sudah dibuat. S selalu tampil narsis saat S merasa kesepian, lalu S melakukan aktivitas yaitu bermain Tik-Tok. Pada saat S sudah mengupload konten, kemudian S pamer ke teman-teman sekolah atau istilahnya menyombongkan diri. Biasanya ketika bermain kerumah nenek S selalu membawa hp, lalu S sering narsis foto kemudian dibuat konten, saat S disekolah S menyuruh temannya untuk mengelike

kontennya, karena S memiliki kebutuhan untuk dikagumi. S lebih senang narsis karena untuk mengurangi rasa kesepian. S merasa cuek ketika mendapat kritikan dari temannya. Pada saat S merasa kesepian, S bingung ingin melakukan aktivitas apa selain bermain Tik-Tok, karena temannya sudah tidak pernah mengajak untuk main, S bisa dikatakan mempunyai narsisme yang tinggi dan membuat S narsis di media sosial.

Hasil wawancara subjek kedua berinisial Y. Subjek berusia 18 tahun. Y menyatakan bahwa Y memang sudah lama menyukai Tik-Tok sejak kelas 2 SMA. Y sering tampil narsis ketika sedang sendiri maupun dengan teman-temannya. Saat Y melihat konten orang lain di Tik-Tok, lalu Y membuat konten sama seperti yang dilihat sebelumnya. Setelah kontennya sudah di upload, Y meminta teman-teman untuk menyukai kontennya tersebut. Teman Y mengatakan bahwa kontennya kurang bagus dan membuat teman Y tidak menyukai kontennya, Y tidak menghiraukan ejekan teman, karena Y merasa dirinya hebat dalam bermain Tik-Tok dan menganggap teman yang sudah mengejek hanya karena iri terhadap apa yang dilakukan Y. Y menggunakan Tik-Tok hanya untuk hiburan supaya mengurangi rasa kesepian. Ditempat manapun berada Y selalu tampil narsis seperti ditempat ramai ataupun sepi.

Wawancara dengan subjek ketiga. Subjek berinisial N. Subjek berusia 14 tahun masih duduk dibangku SMP kelas 9. Diketahui bahwa N sering membuat konten Tik-Tok lalu mengunggahnya ke media sosial aplikasi Tik-Tok maupun lainnya. Pada saat mengunggah, N merasa bahwa dirinya lebih baik dan selalu memandang rendah orang lain. N menganggap teman-temannya plagiat, karena

teman-temannya selalu meniru konten yang sudah dibuatnya, hal itu membuat N marah. N merasa cantik dan merasa bahwa video yang dibuat lebih bagus dari yang lain. Jika kuota sedang habis, akan membuat N berhenti sementara untuk tampil narsis di Tik-Tok. Biasanya N mengganti dengan bermain game yang tidak memakan kuota. Jadi anggapan N jika berhenti sementara untuk tampil narsis bisa diganti dengan aktivitas yang lain. Ketika N sudah membeli kuota langsung saja N tampil narsis kembali di Tik-Tok dengan membuat konten. N bisa dikatakan mempunyai harga diri yang tinggi karena N tidak selalu tampil narsis di Tik-Tok.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku narsisme adalah harga diri yaitu seorang narsisme rendah yang mempunyai harga diri positif rentan cenderung mudah terhina dan terancam oleh berbagai kritik. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi dengan narsisme rendah, akan memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik, teliti, memiliki kemampuan untuk bertahan ketika ditantang, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan seseorang dengan harga diri rendah akan berharap bisa merasa lebih baik dengan cara meningkatkan diri dalam hubungan interpersonal dengan orang lain (Smith, 2023).

Harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Individu dengan kebutuhan narsis mempunyai kebutuhan untuk mendapat apresiasi atau penghargaan demi terbentuknya harga diri (Laeli, Sartika, Rahman dkk., 2018). Harga diri merupakan suatu keyakinan individu dengan memandang dan menilai diri sendiri sebagai sosok yang layak, berarti, mampu dan berguna dalam kehidupan, individu yang memiliki harga diri yang sehat akan menerima diri apa

adanya dan individu yang memiliki harga diri rendah akan selalu ingin diakui oleh orang lain (Yendi, Syukur, Rasyam, 2015).

Harga diri berperan penting dalam perkembangan seseorang untuk menjadi individu dewasa karena itu akan mempengaruhi cara diri menjalani hidup, penerimaan terhadap dirinya, bagaimana diri menjalani hubungan dengan orang lain (Clarke, Karlov dkk., 2015).

Hasil penelitian oleh Dewi dkk. (2019) berjudul “Hubungan *Self-Esteem* dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA” menunjukkan bahwa harga diri berpengaruh terhadap narsisme dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan narsisme. Penelitian oleh Margaretha dkk. (2022) dengan judul “*Self-Esteem* dengan Narsistik Pada Remaja Yang Hobi Foto Selfie Menggunakan Filter Instagram” menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan narsistik.

Faktor lain yang mempengaruhi narsisme menurut Sedikides, Rudich, Gregg dkk. (2004) adalah *loneliness*, yaitu kekurangan dalam hubungan yang dimiliki seseorang, perubahan yang diinginkan dari suatu hubungan, dan perilaku interpersonal (Miller, 2007).

Loneliness adalah perasaan tersisihkan, terpencil dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, tersisih dari kelompok, merasa tidak diperhatikan oleh sekitar, terisolasi dari lingkungan, *loneliness* mempunyai kondisi emosi yang muncul ketika seseorang merasa asing, salah paham, atau ditolak oleh orang lain, tidak memiliki teman (Hardika dkk., 2019).

Loneliness berhubungan dengan kemampuan keterampilan sosial yang buruk, hubungan antar pribadi yang buruk, harga diri rendah dan penyesuaian sosial yang buruk. Individu yang kesepian umumnya berkepribadian introvert, pencemas, depresi dan neurotik. Individu yang kesepian menganggap dirinya banyak masalah karena mereka menarik diri dari hubungan sosial dan ini menyebabkan tingkat kecemasan tinggi dan berakibat terasing dari masyarakat. (Fitriah & Hariyono, 2019).

Hasil penelitian dari Prasetyo dkk. (2023) dengan judul “Kesepian Dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik Pengguna Media Sosial Di Indonesia” menunjukkan ada hubungan positif antara kesepian dan narsisme. Penelitian lain oleh Muliati dkk. (2022) yang berjudul “*Loneliness But Narcissistic*” bahwa ada hubungan positif antara *Loneliness* dengan *Narcissistic*.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dan *Loneliness* dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Pengguna Tik-Tok”. Menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara Harga Diri dan *Loneliness* dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Pengguna Tik-Tok.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara harga diri dan *loneliness* dengan perilaku narsisme pada remaja pengguna Tik-Tok.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam psikologi perkembangan dan hal yang berkaitan dengan harga diri dan *loneliness* dengan perilaku narsisme.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah informasi mengenai hubungan antara harga diri dan *loneliness* dengan perilaku narsisme, tentang bagaimana seharusnya bisa bersikap mengendalikan dirinya agar tidak sering berperilaku narsis.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau pemahaman bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.